

# Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Mata Pencarian Akibat Banjir Lahar Dingin Di Sungai Regoyo, Desa Gondoruso, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang

Dhea Amallia<sup>1</sup>, Manie Sari Ama Putri<sup>2</sup>, Puteri Adiba Wan Noer Azizah<sup>3</sup>,  
Rahayu Rahmawati<sup>4\*</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Jember, Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur,  
Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121

\* [rahayurahmawati429@gmail.com](mailto:rahayurahmawati429@gmail.com)

**Abstract.** *The Regoyo River has an important role in the livelihood of the surrounding area as a source of water for agricultural, household and other economic activities. The activities studied are related to social changes in local communities to meet economic needs related to changes in employment due to cold lava. The social changes that occur in the community on the banks of the Regoyo River in Gondorso Village, Pasirian District, Lumajang, can be analyzed using the theory of social change in the book Disasters and Social Change by Samuel Henry Prince. This theory identifies several stages of social change that occur as a result of disasters: social disruption, adaptive response, reconstruction, and stabilization. Samuel Henry Prince believed that disasters could reveal weaknesses in social structures and force societies to adapt to post-disaster environments. The natural disaster that occurred in Liwek Hamlet teaches us that not all disasters bring loss and destruction, and disasters also bring blessings to local communities, such as those who work in sand mining on the Regoyo River.*

**Keywords :** *Disaster, Regoyo River, Social Change*

## 1. Pendahuluan

Sungai Regoyo merupakan salah satu sungai yang berada di Desa Gondoruso, yang terletak di Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Desa Gondoruso merupakan salah satu daerah yang terancam oleh potensi bencana banjir lahar dingin Gunung Semeru. Sungai Regoyo ini memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat sekitarnya, seperti menyediakan sumber air untuk pertanian, penggunaan domestik, dan juga kegiatan ekonomi lainnya. Selain itu, Sungai Regoyo juga memiliki potensi sebagai sumber energi dan pariwisata. Namun, Sungai Regoyo ini rentan terhadap bencana alam seperti banjir, erosi, dan juga bahaya lahar dingin terutama jika terdapat gunung berapi aktif di sekitarnya. Oleh karena itu, pengelolaan sungai yang berkelanjutan dan mitigasi resiko bencana sangat penting untuk melindungi masyarakat dan lingkungan sekitar Sungai Regoyo.

Bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh beberapa peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam. Bencana alam bermacam - macam seperti banjir, tsunami, gempa bumi, tanah longsor, dll. Indonesia merupakan salah satu negara yang memang rawan akan bencana sehingga dalam menghadapi tantangan bencana harus melakukan kesiapsiagaan dalam menghadapi tantangan bencana harus melakukan kesiapsiagaan dalam menghadapi datangnya bencana terutama di daerah yang rawan akan terjadi bencana. Misalnya yaitu, bencana banjir yang dapat merugikan masyarakat sekitar karena masyarakat merasakan kehilangan baik berupa barang berharganya, korban jiwa dan juga kerusakan terhadap lingkungan. Adanya bencana ini dapat mengancam keselamatan penduduk, merusak infrastruktur, dan juga dapat mengganggu kehidupan sosial - ekonomi masyarakat. Sungai Regoyo Desa Gondoruso sendiri merupakan salah satu wilayah yang berada di jalur aliran lahar Gunung Semeru. Dalam beberapa tahun terakhir, desa ini telah mengalami beberapa peristiwa banjir lahar dingin, yang mengakibatkan kerugian materiil dan juga hilangnya nyawa manusia. Selain itu, dampak adanya banjir lahar dingin pada Sungai Regoyo sangat merusak dan berdampak luas.

Banjir lahar dingin memiliki potensi yang dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan dengan menghancurkan tanaman, bangunan, infrastruktur, dan fasilitas ekonomi lainnya di sepanjang aliran sungai. Selain itu, aliran lahar dingin juga dapat merusak lingkungan sekitar dengan mengubah

topografi sungai, menyebabkan erosi tanah yang parah, dan mencemari air sungai dengan lumpur dan material vulkanik. Dampak adanya lahar dingin ini juga mendorong para petani untuk beralih profesi karena kerugian yang ditimbulkan pada sektor pertanian. Lahar dingin dapat menghancurkan lahan pertanian dengan melapisi tanah dengan material vulkanik yang keras dan tidak subur. Adanya dampak dari lahar dingin ini menyebabkan kerusakan pada saluran irigasi, dan merusak infrastruktur pendukung pertanian lainnya. Akibatnya, produktivitas pertanian menurun secara signifikan atau bahkan hilang sama sekali, mengakibatkan petani kehilangan mata pencaharian utama mereka.

Apabila petani menghadapi kehilangan pekerjaannya akibat dari bencana lahar dingin ini, mereka sering kali terpaksa mencari alternatif mata pencaharian untuk bertahan hidup. Namun beberapa ada petani yang terus melanjutkan lahan pertaniannya namun yang ditanam berbeda, misalnya seperti tanaman cabe, pisang dan untuk pekerja yang bukan petani ini beralih profesi menjadi penambang pasir. Perubahan profesi ini tidak hanya mempengaruhi para petani secara individu, tetapi juga dapat berdampak pada struktur sosial dan juga ekonomi di komunitas lokal. Misalnya, perubahan mata pencaharian dapat mengubah pola pemukiman, dinamika keluarga, dan interaksi sosial antar anggota masyarakat. Oleh karena itu, dampak lahar dingin Gondoroso tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi saja, tetapi juga membentuk perubahan sosial yang signifikan di wilayah yang terkena dampak bencana banjir lahar dingin.

Penelitian ini menginvestasi perubahan sosial ekonomi dan dampaknya terhadap inovasi, adaptasi, struktur sosial, dan perubahan mata pencaharian masyarakat pinggiran sungai Regoyo, Desa Gondoroso Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai adanya fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan terkait fenomena-fenomena yang akan diteliti. Aktivitas yang diteliti adalah terkait bagaimana perubahan sosial masyarakat disana dalam memenuhi kebutuhan ekonomi terkait peralihan profesi pekerjaan yang disebabkan oleh adanya lahar dingin yang terjadi di Desa Gondoroso, Kec. pasirian. Lokasi penelitian bertempat di Dusun Liwek, Desa Gondoroso, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang.

Data primer merupakan data yang utama yang penggaliannya menggunakan informan, yaitu orang yang dianggap mengetahui terkait fenomena yang menjadi objek penelitian sehingga nantinya orang tersebut dapat membantu peneliti dalam menggali informasi dan data yang dibutuhkan di dalam penelitian. Data primer tersebut didapat dari hasil wawancara, dan juga dari tindakan dari warga sekitar sana yang diamati di lokasi penelitian sehingga data dan informasi yang diperoleh dapat lebih lengkap dan juga akurat.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, akan tetapi data tersebut masih relevan dengan fokus penelitian yang diambil. Data sekunder dapat berupa dokumen-dokumen yang mempunyai relevansi dengan fokus penelitian, yaitu seperti catatan, jurnal, buku-buku literatur serta informasi-informasi lain yang didapat selama dilakukannya penelitian yang berkaitan dengan obyek penelitian.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek yang akan diteliti. Untuk dapat melihat dari dekat terkait kegiatan-kegiatan yang terjadi di lokasi dan situs penelitian, kemudian mencatat hal-hal yang diperlukan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam proses observasi, peneliti secara aktif mengamati dan mencatat terkait perilaku, interaksi, serta fenomena yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Dengan melakukan observasi secara langsung, peneliti dapat mengamati bagaimana kegiatan informan secara langsung dalam melakukan kegiatannya. Observasi ini juga digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Wawancara merupakan suatu cara dalam pengumpulan data yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini wawancara dapat digunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak-pihak terkait atau dengan subjek dari penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Wawancara yang dilakukan nantinya haruslah berpedoman pada tujuan dari dilakukannya sebuah penelitian.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mendokumentasikan setiap kegiatan mulai dari observasi hingga tahap wawancara, dimana dalam penelitian tersebut dapat memastikan kebenaran dari hasil penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai bukti yang mendukung kelengkapan penelitian. Metode dokumentasi dipilih oleh penulis sebagai alasan utama dalam melakukan penelitian ini, karena dengan adanya dokumentasi tertulis, peneliti memiliki acuan yang jelas dalam memudahkan proses penelitiannya. Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup data tentang perubahan sosial masyarakat pinggiran sungai regoyo, desa gondoruso, kecamatan pasirian.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Perubahan sosial masyarakat di pinggiran Sungai Regoyo, Desa Gondoruso, Kecamatan Pasirian, Lumajang dapat dianalisis melalui teori perubahan sosial oleh Samuel Henry Prince dalam bukunya yang berjudul "Catastrophe and Social Change". Teori ini mengidentifikasi beberapa tahapan perubahan sosial yang terjadi sebagai akibat dari bencana : disorganisasi sosial, respons adaptif, rekonstruksi, dan stabilisasi. Pada tahap disorganisasi sosial, letusan gunung semeru yang terjadi di Gondoruso menyebabkan kerusakan yang signifikan pada rumah serta infrastruktur yang mengganggu aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat Gondoruso. Kondisi ini banyak membuat nilai dan norma yang kurang relevan. Misalnya, warga pinggir sungai Regoyo di Dusun Liwek yang awalnya bekerja sebagai petani padi, dipaksa kehilangan sumber mata pencaharian mereka karena akibat dari letusan gunung Semeru yang menyebabkan lahan pertanian mereka yang awalnya berupa tanah subur menjadi tanah berpasir yang menjadikan lahan tersebut kurang cocok jika di tanami tumbuhan padi dan juga dengan kurangnya irigasi yang memadai para petani berpikir dua kali jika mereka tetap memaksa menanam padi.

Para petani di Dusun Liwek telah melakukan alih fungsi lahan dari yang awalnya menanam padi, kini beralih ke tanaman yang sekiranya lebih cocok dengan kondisi tanah berpasir, seperti cabai, jagung, dan pisang. Sementara itu, banyak buruh tani yang sebelumnya bekerja di ladang padi sekarang beralih menjadi penambang pasir di Sungai Regoyo. Beberapa juga bekerja sebagai buruh pemetik kelapa, dimana hasil panen kelapa tersebut diolah menjadi gula merah. Selain itu, untuk masyarakat yang sekiranya memiliki lahan mereka juga menanam pohon kelapa untuk dijadikan gula merah atau minuman seperti legen. Masyarakat Dusun liwek melakukan hal tersebut akibat bencana banjir lahar dingin yang sering terjadi di dusun liwek akibat curah hujan tinggi.

Melalui situasi ini, masyarakat mulai mengembangkan respons adaptif. Mereka membentuk kelompok solidaritas untuk saling membantu, baik secara material, maupun moral. Selain itu, ada beberapa dari mereka mencari alternatif lain untuk mencari pekerjaan, seperti bekerja di kota-kota atau mencari pekerjaan lain yang tidak tergantung pada kondisi alam lokal. Respons adaptif ini menunjukkan kemampuan orang untuk beradaptasi dengan keadaan baru yang disebabkan oleh bencana. Dalam fase rekonstruksi, orang mulai melihat munculnya struktur sosial dan ekonomi baru. Peran pemerintah dan non pemerintah sangat penting dalam proses rekonstruksi ini, misalnya dengan menyediakan bantuan dan pelatihan keterampilan kepada masyarakat Dusun Liwek. Proses ini dapat membantu masyarakat membangun kembali kehidupan mereka dengan cara yang lebih resilien terhadap bencana.

Pada fase rekonstruksi ini meliputi perbaikan dari infrastruktur, seperti jalan, jembatan, dan fasilitas umum, yang nantinya dapat memungkinkan masyarakat untuk dapat kembali melakukan aktivitasnya dan dapat memulihkan terkait fungsi sosial dan ekonomi daerah yang terkena bencana. Tak hanya itu saja, pada tahap rekonstruksi juga melibatkan adanya pengembangan pada sektor sosial, seperti pelayanan publik, yang nantinya dapat bertujuan untuk dapat memulihkan fungsi sosial dan psikologis masyarakat yang terkena dampak bencana. Adanya pengembangan struktur sosial seperti peningkatan kesadaran masyarakat terkait pentingnya sebuah kerjasama dan kepedulian terhadap satu sama lain, juga sangat diperlukan dalam meningkatkan sebuah kualitas hidup pada masyarakat. Dengan demikian, fase rekonstruksi pasca bencana dapat memungkinkan masyarakat untuk dapat kembali beraktivitas dan memulihkan fungsi sosial dan ekonomi daerah yang terkena bencana, serta nantinya hal tersebut mampu untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat melalui pengembangan struktur sosial dan ekonomi baru.

Saat ini, masyarakat yang bertempat tinggal di pinggiran sungai Regoyo mulai mencapai tahap stabilisasi. Pada awalnya penambangan pasir di sungai Regoyo dilakukan secara tradisional menggunakan tenaga manusia. Namun, kemudian pertambangan ini berubah mulai menggunakan alat berat, yang dapat memungkinkan pengelolaan lebih efektif dan efisien. Meskipun tantangan dari Gunung

Semeru kemungkinan besar masih ada, mereka telah mengembangkan mekanisme sosial dan ekonomi yang lebih kuat. Norma dan nilai-nilai baru yang beradaptasi terhadap bencana telah terbentuk, seperti pentingnya gotong-royong dan kesiapsiagaan terhadap bencana. Dampak perubahan sosial ini memiliki beberapa konsekuensi positif dan negatif. Di satu sisi, masyarakat menjadi jauh lebih resilien dan mampu beradaptasi terhadap kondisi lingkungan yang tidak pasti. Disisi lain, beberapa warga mengalami kesulitan beradaptasi dengan perubahan ini, terutama bagi mereka yang telah kehilangan sarana hidup primer mereka dan harus menemukan pekerjaan baru diluar desa. Secara keseluruhan, proses perubahan sosial yang terjadi di komunitas di tepi Sungai Regoyo mencerminkan bagaimana bencana dapat menjadi katalis untuk perubahan yang signifikan, mereformasi struktur sosial dan fungsi komunitas untuk menjadi lebih resilien dan beradaptasi.

Menurut Samuel Henry Prince, bencana dapat mengungkapkan kelemahan dalam struktur sosial masyarakat dan memaksa masyarakat untuk menyesuaikan diri kembali dengan lingkungan pasca bencana. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kita menggunakan dua konsep utama: inovasi dan adaptasi, serta perubahan struktur sosial. Pertama, inovasi dan adaptasi, menurut Prince, bencana berfungsi sebagai katalis untuk perubahan sosial, mendorong masyarakat untuk berinovasi dan beradaptasi pasca bencana. Misalnya, penduduk Dusun Liwek di distrik Pasirian, Lumajang, harus hidup berdampingan dengan bencana karena kedekatan lokasi dengan Kali Regoyo, yang merupakan rute lumpur dingin utama Gunung Semeru. Mereka telah melakukan beberapa inovasi dan adaptasi, seperti membentuk kelompok pesan yang terdiri dari BPBD, Satgas, KSB, dan perangkat lokal yang menginformasikan dalam kasus bencana. Mereka juga menggunakan teknologi, seperti memantau hujan melalui streaming langsung di YouTube, untuk mempersiapkan diri untuk bencana.

Dalam inovasi dan adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat dusun liwek merupakan salah satu contoh dusun yang tanggap akan bencana alam yang sering terjadi di wilayah mereka. hal ini terjadi karena masyarakat dusun liwek mulai terbiasa dan beradaptasi dengan bencana yang sering terjadi di wilayah mereka seperti contohnya masyarakat sekitar menunggu datangnya bencana banjir hingga mereka berdoa agar bencana banjir segera datang karena bagi mereka bencana banjir merupakan salah satu berkah. berkah yang dimaksud karena beberapa masyarakat yang awalnya bekerja sebagai petani sebagian bekerja menjadi penambang pasir di kali regoyo. oleh karena itu jika terjadi banjir maka pasir yang di dari gunung semeru akan berlimpah di kali regoyo dan masyarakat sekitar dapat menambang pasir tersebut. karena jika musim kemarau panjang maka tidak akan terjadi banjir dan kali regoyo tidak ada pasir sehingga masyarakat sekitar kebingungan untuk bekerja.

Selanjutnya yaitu inovasi yang dilakukan oleh masyarakat dusun liwek yaitu mereka melakukan inovasi dengan pembentukan komunitas untuk membantu masyarakat dusun liwek menghadapi bencana dan meningkatkan kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana. seperti contohnya di dusun liwek membentuk KSB, Satgas. KSB dan Satgas juga memberikan sosialisasi kepada masyarakat dusun liwek mengenai bencana alam yang sering terjadi di wilayah mereka. satgas juga memiliki tanggung jawab yang besar seperti ketika curah hujan tinggi maka satgas akan bertugas mengecek tingkat air yang ada di kali regoyo karena ketika kali regoyo meluap maka satgas bertugas untuk memberitahu warga untuk bersiap siap mengevakuasi diri ke tempat pengungsian diatas. masyarakat dusun liwek juga penggunaan teknologi informasi (handphone) sebagai alat informasi yang lebih efisien dengan adanya grup antara KSB, Satgas, Perangkat Desa, dan Warga yang berguna untuk memberikan informasi terhadap bencana.

Kedua, perubahan struktur sosial, menurut Prince, bencana dapat mengubah pola sosial yang ada dan memungkinkan perubahan dalam hubungan antara individu atau kelompok. Bencana juga mempengaruhi cara orang berinteraksi, mengelola sumber daya energi, dan memungkinkan perubahan pada pola ekonomi sebelumnya. Dampak bencana menyebabkan perubahan yang signifikan di tempat kerja. Awalnya mereka bekerja sebagai petani, warga dipaksa untuk mendistribusikan lahan pertanian mereka yang terkena banjir dingin menjadi lahan untuk tanaman pisang, kacang, dan kelapa. Mereka juga bekerja di tambang pasir Kali Regoyo sebagai sumber pendapatan utama karena banjir Gunung Semeru membawa sejumlah besar pasir, yang dieksploitasi oleh komunitas sekitarnya. Secara keseluruhan, masyarakat pinggiran Sungai Regoyo telah dipaksa untuk berinovasi dan beradaptasi serta mengalami perubahan besar dalam struktur sosial mereka. Proses ini menunjukkan bagaimana bencana dapat menjadi katalis untuk perubahan sosial yang signifikan, membentuk kembali struktur dan fungsi sosial masyarakat untuk menjadi lebih tangguh dan adaptif terhadap kondisi yang terus berubah.

Bencana alam yang terjadi di dusun liwek ini juga mengajarkan bahwa tidak semua bencana membawa kerugian dan kehancuran melainkan bencana juga membawa berkah bagi masyarakat sekitar

seperti contohnya masyarakat yang bekerja di pertambangan pasir di kali regoyo. beberapa dari mereka merupakan masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan yang pasti. namun, karena ada bencana banjir yang membawa pasir dari gunung semeru ini menjadikan masyarakat tersebut dapat bekerja di pertambangan pasir. hal ini menunjukkan bahwa jika bencana dapat dimanfaatkan dengan baik oleh manusia maka bencana tersebut dapat menjadi berkah bagi manusia itu sendiri. Dalam konteks ini, adaptasi dan inovasi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Liwek tidak hanya sementara tetapi juga menunjukkan perubahan jangka panjang dalam cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Penggunaan teknologi untuk memantau kondisi cuaca dan bencana adalah salah satu contoh adaptasi modern yang menggabungkan pengetahuan lokal dengan teknologi terbaru. Ini menunjukkan kemampuan masyarakat untuk menggunakan informasi yang tersedia untuk mengurangi risiko dan meningkatkan persiapan bencana.

Selain itu, solidaritas sosial yang muncul dalam masa krisis menunjukkan bagaimana norma dan nilai-nilai baru dapat berkembang dalam menanggapi bencana. Menjadi lebih kuat menunjukkan bahwa bencana tidak hanya membawa kerugian, tetapi juga dapat memperkuat ikatan sosial dan solidaritas diantara warga. Inisiatif lokal seperti pembentukan kelompok solidaritas menunjukkan bahwa komunitas memiliki kemampuan untuk mengatur dan mendukung satu sama lain, yang merupakan dasar penting dalam upaya membangun ketahanan komunitas.

#### 4. Kesimpulan

Sungai Regoyo yang terletak di Desa Gondoruso, Lumajang ini memiliki peranan yang penting dalam sektor pertanian, keperluan rumah tangga, dan juga perekonomian masyarakat sekitarnya. Namun, wilayah ini rentan terhadap bencana alam seperti banjir, erosi, dan juga terdapat banjir lahar dingin dari Gunung Semeru. Adanya pengelolaan sungai yang berkelanjutan dan mitigasi bencana ini sangatlah penting untuk melindungi penduduk sekitar dan lingkungannya. Desa Gondoruso ini juga telah beberapa kali mengalami kejadian banjir lahar dingin dalam beberapa tahun terakhir, sehingga menimbulkan kerugian material dan juga memakan korban jiwa. Dampak banjir lahar dingin ini sangatlah luas dan dapat merusak lingkungan sekitar serta dapat menghilangkan mata pencaharian yang berprofesi sebagai petani dan hal membuat masyarakat harus mengalami perubahan sosial. Perubahan sosial inilah yang menyebabkan kondisi sosial yang tidak terorganisir, respons adaptif, rekonstruksi, dan stabilisasi. Dengan adanya perubahan sosial ini terdapat warga yang telah beralih dari yang awal profesinya petani menjadi pekerja tambang pasir dan ada juga yang bertani padi beralih ke tanaman yang lebih cocok seperti cabai, jagung, dan pisang serta juga ada pemetik kelapa, mengelola hasil panennya menjadi gula merah. Mereka yang mempunyai lahan juga menanam pohon kelapa untuk dijadikan gula merah atau minuman legen, karena seringnya terjadi bencana banjir lahar dingin akibat curah hujan yang tinggi.

Menanggapi bencana tersebut, masyarakat telah mengembangkan respons adaptif, termasuk membentuk kelompok solidaritas dan mencari pekerjaan alternatif. Tahap rekonstruksi meliputi perbaikan infrastruktur dan pengembangan struktur sosial dan ekonomi. Pemerintah dan organisasi non-pemerintah memainkan peran penting dalam memberikan bantuan dan pelatihan kepada masyarakat yang terkena dampak. Proses rekonstruksi memungkinkan pemulihan fungsi sosial dan ekonomi, meningkatkan ketahanan terhadap bencana di masa depan. Masyarakat yang tinggal di sekitar Sungai Regoyo telah mencapai fase stabilisasi, mengembangkan mekanisme sosial dan ekonomi yang lebih kuat dan beradaptasi dengan norma-norma dan nilai-nilai baru yang diakibatkan oleh bencana. Perubahan sosial akibat bencana mempunyai konsekuensi positif dan negatif, dengan peningkatan ketahanan dan adaptasi di satu sisi, dan tantangan dalam beradaptasi terhadap perubahan di sisi lain. Secara keseluruhan, perubahan sosial mencerminkan kekuatan transformatif bencana dalam mereformasi struktur sosial dan meningkatkan ketahanan. Menurut Samuel Henry Prince, bencana mengungkap kelemahan struktur sosial dan memaksa masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pascabencana. Konsep inovasi, adaptasi, dan perubahan sosial sangat penting untuk memahami respon masyarakat terhadap bencana, dimana masyarakat melakukan berbagai tindakan inovatif dan adaptif, seperti pembentukan kelompok komunikasi dan penggunaan teknologi untuk kesiapsiagaan bencana. Masyarakat Dusun Liwek merupakan salah satu contoh desa yang tanggap terhadap bencana alam di wilayahnya. Mereka telah beradaptasi terhadap bencana yang sering terjadi seperti banjir dan bahkan menganggapnya sebagai berkah. Masyarakat telah berinovasi dengan membentuk kelompok masyarakat untuk membantu mereka bersiap menghadapi dan menghadapi

bencana, memanfaatkan teknologi untuk komunikasi yang efisien, dan menjalani perubahan sosial yang signifikan. Perubahan ini mencakup peralihan pekerjaan, dimana sebagian anggota masyarakat beralih dari bertani ke menambang pasir selama musim banjir. Hal ini menunjukkan bahwa bencana dapat menyebabkan restrukturisasi sosial dan pengembangan ketahanan masyarakat.

#### References\*

- [1] Asy'ari, Q. (2018). Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pasca Bencana Di Kabupaten Pamekasan (Studi Kasus Banjir, Longsor dan Kekeringan di Pamekasan 2007). *J-MACC: Journal of Management and Accounting*, 1(2), 153-168.
- [2] Creswell, John (2019) *Research Design “Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran”*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- [3] Fitrianiingsih, E. (2017). Tinjauan terhadap alih fungsi tanah pertanian ke non pertanian (permukiman) di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur [Review of the conversion of agricultural land to non-agricultural (settlements) in Tomoni District, East Luwu Regency; dissertation]. [Makassar]: Universitas Hasanudin Makassar. Skripsi, Fakultas Hukum, Universitas Hasanudin Makassar.
- [4] Happy, M. R., Utina, R., & Hamidun, M. S. (2022). Adaptasi Masyarakat Terdampak Banjir Di Daerah Aliran Sungai Limboto. *Jambura Geo Education Journal*, 3(2), 52-59.
- [5] Prasetyono, D. W., Astuti, S. J. W., Supriyanto, S., & Syahrial, R. (2017). Pemberdayaan Petani Berbasis Modal Sosial Dan Kelembagaan. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship (AJIE)*, 2(3), 231-238.
- [6] Soemarwoto, O. (1991). *Ekologi lingkungan hidup dan pembangunan*.
- [7] Sulistianto, E. (2015). STRATEGI ADAPTASI NELAYAN DI KAWASAN DANAU SEMAYANG KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA. *Jurnal Harpodon Borneo*, 8(2).
- [8] Kompas.com, 2024. Cerita warga yang dusunnya terisolasi akibat banjir lahar semeru.
- [9] <https://surabaya.kompas.com/read/2024/04/20/182540778/cerita-warga-yang-dusunnya-terisolasi-akibat-banjir-lahar-semeru>. (Diakses pada tanggal 30 mei 2024, jam 16:00 WIB).
- [10] Hastuti, K. P. (2022). Pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal untuk meningkatkan ketangguhan masyarakat di daerah rawan banjir. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 1(3), 55-63.